

Kajian *Systematic Literature Review* tentang Relevansi Persepuluhan bagi Gereja Masa Kini terhadap Publikasi Teologis Tahun 2020-2024

Ashar Mapule

STAK Anak Bangsa, Surabaya

Correspondence: asharmapule34@gmail.com

Abstract

This study aims to re-examine the relevance of tithing for the contemporary church based on findings from recent theological publications. The research method employed is a Systematic Literature Review (SLR) using a qualitative descriptive approach. Literature searches were conducted through Google Scholar, EBSCO, JSTOR, Scopus, Garuda, Consensus, and ResearchGate, focusing on articles published between 2020 and 2024. Out of the 37 articles identified, only four met the inclusion criteria, which consisted of topic relevance, publication quality, time frame, and availability of full-text manuscripts. The synthesized findings indicate that the majority of the studies analyzed support the view that tithing remains relevant for the contemporary church. This relevance is grounded in the continuity of God's Word, its biblical foundations in both the Old and New Testaments, and its function in sustaining ministry and supporting the operational needs of the church. Tithing is not understood merely as an obligation tied to a specific numerical requirement; rather, it is viewed as an expression of wholehearted devotion and life surrender offered with sincerity.

Key words: *contemporary church, relevance, systematic literature review, tithing*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau kembali relevansi persepuluhan bagi gereja kontemporer berdasarkan temuan publikasi teologis terkini. Metode penelitian yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, EBSCO, JSTOR, Scopus, Garuda, Consensus, dan ResearchGate, dengan fokus pada artikel yang dipublikasikan antara tahun 2020–2024. Dari tiga puluh tujuh artikel yang ditemukan, hanya empat artikel memenuhi kriteria inklusi berupa kesesuaian topik, kualitas publikasi, rentang tahun, serta ketersediaan naskah lengkap. Hasil sintesis menunjukkan mayoritas penelitian yang dianalisis mendukung bahwa persepuluhan tetap dipandang relevan bagi gereja masa kini, didukung oleh kontinuitas firman Allah, landasan biblis dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta fungsinya dalam menopang pelayanan dan kebutuhan operasional gereja. Persepuluhan tidak dipahami sekadar sebagai kewajiban angka tertentu, melainkan sebagai ekspresi penyerahan hidup yang dilakukan dengan ketulusan.

Kata kunci: gereja masa kini, persepuluhan, relevansi, studi literatur sistematis

PENDAHULUAN

Dalam dinamika kehidupan gereja saat ini, terdapat kecenderungan mengkhawatirkan yang perlu dicermati secara kritis. Gereja yang dipimpin oleh tokoh-tokoh rohani yang menobatkan diri sendiri cenderung mengubah Gereja menjadi lembaga yang berorientasi pada keuntungan pribadi. Ketika pemimpinnya wafat, kepemimpinan Gereja pun diwariskan kepada anak-anak mereka. Dalam Gereja semacam ini, tidak jarang ajaran dan khutbah menitikberatkan pada kemakmuran, yang dianggap sebagai buah dari praktik persepuluhan yang rutin.¹ Fenomena ini menunjukkan betapa jauh Gereja dapat menyimpang dari panggilannya ketika tidak lagi berakar pada panggilan ilahi, melainkan pada ambisi pribadi dan orientasi keuntungan.

Persepuluhan merupakan salah satu praktik yang telah lama dikenal dalam tradisi Kekristenan dan sering dipandang sebagai bentuk ketaatan serta dukungan terhadap pelayanan gereja. Namun, dalam perkembangannya, praktik ini tidak terlepas dari berbagai persoalan dan perdebatan teologis yang menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan para ahli. Menurut Yolanda Retski Waiwum dan Rekan-rekannya, di masa sekarang dalam praktiknya persepuluhan disalahgunakan oleh oknum yang mencari keuntungan sendiri.² Lebih lanjut, Kasiatin Widiyanto dan Johannes Augustinus berpendapat bahwa persepuluhan merupakan bagian integral dalam tradisi Kekristenan. Namun demikian, permasalahannya adalah ajaran mengenai persepuluhan masih menjadi bahan perdebatan di kalangan para teolog, yang kemudian membentuk dua kelompok dengan pandangan berlawanan, mereka yang mendukung dan mereka yang menolak, masing-masing dengan argumentasi yang berbeda.³ Beberapa ahli, seperti EN Omorogbe, berpendapat bahwa persepuluhan masih sah di gereja kontemporer, yang lain menolaknya karena dianggap sama sekali tidak sah⁴. Hal ini menunjukkan

¹ Francis Rakotsoane, "Is Tithing a Justifiable Development in the Christian Church?," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1–6.

² Yolanda Retski Waiwum, Jean Anthoni, and Ricky Donald Montang, "The Meaning Of Tithing According To Malachi 3 : 10 For The Christian Life," *Eirene* 9, no. 2 (2024): 341–364.

³ Kasiatin Widiyanto and Johannes Augustinus, "The Influence Of Spirituality On The Giving," *Journal Didaskalia* 5, no. 2 (2022): 84–102. Idowu (2019), Banyak tempat ibadah mengajarkan bahwa persepuluhan adalah kewajiban, dan orang Kristen diharapkan memberikan sepuluh persen (10%) dari pendapatan kotor mereka kepada jemaat atau paroki. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa prinsip memberi dalam Perjanjian Baru tidak menetapkan kewajiban memberikan sepuluh persen dari pendapatan kotor.

⁴ Philip Igbo, "The Over-Emphasis on the Paying of Tithe and the Quest for Materialism among Religious Leaders: An Evaluation of the Biblical Teaching on Tithe," *Journal of Religion and Human Relations* 13, no. 1 (2021): 187–207.

bahwa persepuluhan merupakan salah satu ajaran dalam kekristenan yang relevansinya terus menjadi bahan perdebatan hingga masa kini.

Tinjauan pada beberapa penelitian terdahulu memberi penjelasan Alkitabiah tentang persembahan persepuluhan. Afgrita Fendy Christiawan menjelaskan bahwa persepuluhan menurut Maleakhi 3:7–12 merupakan tindakan ketaatan yang memulihkan hubungan umat dengan Allah, sehingga ketika persepuluhan diabaikan hal itu mendatangkan kutuk, tetapi ketika ditaati Allah menjanjikan berkat dan pemeliharaan yang berlimpah.⁵ Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Narsing L. Marriba dan Yusuf L. M menemukan bahwa, persepuluhan merupakan kewajiban umat kepada Allah yang menjadi bagian vital dan tak terpisahkan dari hubungan manusia dengan-Nya, sementara penurunan praktik persepuluhan di masa kini terutama disebabkan oleh perubahan pemahaman dan pendekatan teologis.⁶ Peneliti lainnya yaitu Solomon O. Ademiluka menyimpulkan bahwa Maleakhi 3:8–12 tidak dapat diterapkan kepada orang Kristen masa kini karena beberapa alasan. Dalam Perjanjian Lama, hanya para petani pemilik tanah yang membayar persepuluhan. Oleh karena itu, jika teks ini diterapkan sekarang, memungut persepuluhan dari profesi lain akan berarti melanggar hukum.⁷ Senada dengan Ademiluka, kajian Sri Binar dan Rekan-rekannya menjelaskan bahwa Maleakhi 3:8–12 tidak dapat dijadikan dasar untuk mewajibkan persepuluhan bagi orang Kristen masa kini karena ketentuan persepuluhan dalam teks tersebut bersifat khusus bagi konteks Israel kuno dan tidak didukung oleh ajaran Perjanjian Baru.⁸

Dari tinjauan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa belum ada kajian yang meneliti topik persepuluhan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review*. Oleh karena itu, bertolak dari latar belakang masalah serta hasil tinjauan dari berbagai penelitian sebelumnya maka dirumuskan satu pertanyaan yaitu apakah praktik persepuluhan masih relevan bagi gereja masa kini berdasarkan penelitian teologis yang telah dipublikasikan dalam rentang tahun 2020–2024? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meninjau kembali

⁵ Afgrita Fendy Christiawan, "Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:7-12," *Missio Ecclesiae* 7, No. 1 (2018): 28–67.

⁶ Narsing L Marriba and Yusuf L.M, "Interpretasi Seruan Memberi Persepuluhan Dalam Maleakhi 3:6-12," *Jurnal LUXNOS* 9, No. 1 (2023): 96–113.

⁷ Solomon O. Ademiluka, "A Study Of Malachi 3 : 8-12 In Relation To Tithing In Some Churches In Nigeria," *OTE* 33, No. 2 (2020): 285–305.

⁸ Sri Binar, Edwin Sucipto Koeswono, And Olivia Sharon Koeswono, "Persembahan Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:6-12," *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 9, No. 1 (2024): 77–90.

relevansi praktik persepuluhan bagi gereja masa kini melalui *Systematic Literature Review*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan gereja yang lebih bijaksana, transparan, dan sesuai dengan konteks masa kini. Selain itu, penelitian ini membantu para pelayan dan pendidik Kristen dalam memberikan pengajaran yang lebih akurat dan komprehensif mengenai persepuluhan.

METODE PENELITIAN

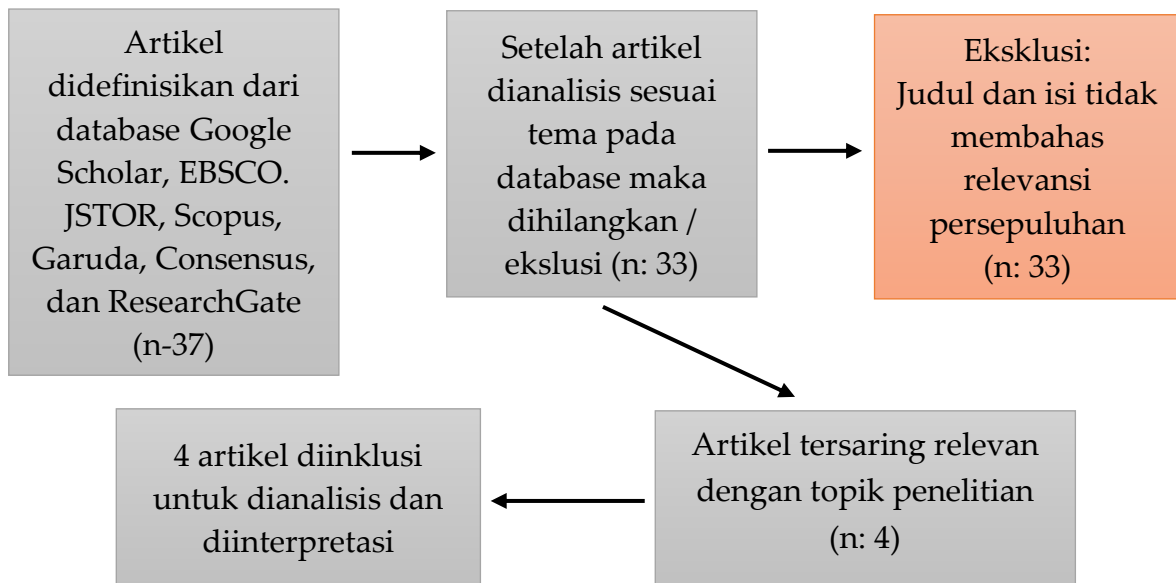
Penelitian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review*⁹ dengan pendekatan deskriptif kualitatif. *Systematic Literature Review* atau yang disebut SLR adalah sebuah tinjauan literatur yang sistematis bertujuan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan temuan studi-studi hasil pengumpulan data (data primer).¹⁰ Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis temuan-temuan teologis dari berbagai studi terdahulu guna menjawab pertanyaan mengenai relevansi persepuluhan. Pendekatan ini berfokus pada pembedahan argumen dan penafsiran teks.

Penelusuran literatur dilakukan secara komprehensif melalui pangkalan data akademik Google Scholar, EBSCO, JSTOR, Scopus, Garuda, Consensus, dan ResearchGate menggunakan kata kunci pencarian: 'tithing', 'relevansi' dan 'persepuluhan'. Untuk menjamin kualitas data, peneliti menetapkan kriteria inklusi sebagai berikut: (1) artikel merupakan karya ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal bereputasi; (2) dipublikasikan dalam rentang waktu empat tahun terakhir (2020–2024) untuk menjaga kemutakhiran isu; (3) secara spesifik membahas relevansi teologis dan praktis persepuluhan bagi gereja; dan (4) tersedia akses naskah lengkap (*full text*).

Dari hasil penelusuran 37 artikel, dilakukan penyaringan bertahap sehingga diperoleh 4 artikel utama yang memenuhi seluruh kriteria inklusi. Data dari keempat artikel tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan meninjau aspek kualitas metodologis, landasan teologis (biblika), konstruksi argumen, serta kesimpulan yang dihasilkan. Berikut Bagan alur proses pada tahap *Systematic Literature Review* (n: jumlah artikel).

⁹ Rulina Rachmawati, *Pengenalan Metode Systematic Literature Review (SLR)*. Pelaksana Layanan Kepustakaan Jakarta, Direktorat RMPi BRIN) Disampaikan pada Pelatihan Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) di Perpustakaan Universitas Negeri Medan, 2024.

¹⁰ Barbara Rita Barricelli, Elena Casiragh and Daniela Fogl, "A Survey on Digital Twin: Definition, Characteristics, Applications and Design Implications," *IEEE ACCESS* 7 (2019): 167653–167671.



Bagan 1. Alur Tahapan Proses *Systematic Literature Review*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan definisi persepuluhan, dasar biblis dan temuan-temuan utama dari empat artikel ilmiah yang dianalisis melalui *Systematic Literature Review* mengenai relevansi praktik persepuluhan bagi gereja masa kini. Setiap penelitian yang ditinjau memberikan kontribusi penting dalam memahami dasar biblis, tujuan, kewajiban, serta penerapan etis dari persembahan persepuluhan dalam konteks kekristenan masa kini.

Definisi Persepuluhan

Berikut beberapa definisi tentang persepuluhan. Menurut Ellen G. White, Persepuluhan adalah 10% dari pendapatan pribadi, yang mencakup gaji, upah per jam, tip, komisi, tunjangan, keuntungan, keuntungan bisnis atau profesi individu, pendapatan investasi, manfaat pensiun, dan warisan.¹¹ Sebagai seorang advent, pandangan Ellen G. White tentang persepuluhan memberikan penekanan yang jelas bahwa persepuluhan mencakup seluruh bentuk pendapatan pribadi, bukan hanya gaji utama. Ini menunjukkan bahwa prinsip persepuluhan, menurut White, bersifat menyeluruh dan mencakup setiap berkat finansial yang diterima seseorang. Sedangkan menurut Ndaru Sarjono, persepuluhan merupakan pemberian

¹¹ Ellen G White, *Tithing Principles and Guidelines*. Silver Spring, Maryland: Ellen G. White Estate, Inc., 2018.

sepersepuluh dari harta yang dimiliki kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur atas berkat-Nya, yang kemudian dipergunakan untuk mendukung pelayanan, terutama sebagai sumber penghidupan bagi para imam dan suku Lewi yang melayani di Bait Suci¹². Sarjono menekankan dimensi teologis dan liturgis dari praktik persepuluhan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan.

Dengan demikian, terlihat bahwa pemahaman tentang persepuluhan, baik dari perspektif teologis maupun praktis, selalu berakar pada kesadaran bahwa segala berkat berasal dari Tuhan dan ditujukan kembali untuk mendukung pelayanan-Nya.

Persepuluhan dalam Perjanjian Lama

Kata persepuluhan dalam Perjanjian Lama, dalam Bahasa Ibrani: מַעֲשֵׂר (ma'aser) artinya "tithes" (persepuluhan, sepersepuluh). Dengan akar kata: שָׂר (sr) artinya kumpulan atau kelompok, juga dipakai untuk perhitungan matematis 'ten' artinya sepuluh yang dapat diartikan dengan 'collection' artinya pemungutan, pungutan. Dengan demikian persepuluhan adalah persentase terkecil dari keseluruhan yang diterima atau dihasilkan.¹³ Menurut Ademosi Seyifunmi Damilola, kata persepuluhan muncul dalam Perjanjian Lama sebanyak 32 kali, dengan 17 kali dalam Pentateukh, 5 kali dalam kitab para nabi, dan 10 kali dalam kitab-kitab tulisan lainnya.¹⁴ Meskipun persepuluhan secara harfiah berarti sepersepuluh dari hasil yang diperoleh, maknanya dalam Perjanjian Lama tidak dapat dibatasi hanya pada aspek persentase. Persepuluhan mengandung dimensi teologis yang lebih luas, yaitu sebagai wujud syukur, ketaatan, dan pengakuan bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia berasal dari Allah.

Lebih lanjut Citra Pangalinan Situmorang dan Rekan-rekannya menjelaskan, Persepuluhan dalam Perjanjian Lama adalah praktik memberikan sepersepuluh dari hasil bumi seperti gandum, anggur, minyak zaitun, buah-buahan, sapi dan domba kepada TUHAN, yang sudah ada sejak zaman para patriark sebelum hukum Taurat diturunkan, sebagaimana terlihat dari Abraham yang memberi

¹² Ndaru Sarjono, "Kajian Teologis Tentang Persepuluhan," *Jurnal Luxnos* 6, no. 1 (2020): 64–71.

¹³ Sabarani Waruwu et al., "Kontinuitas Dan Diskontinuitas Persepuluhan Perjanjian Lama Ke Dalam Perjanjian Baru," *Bahtera: Jurnal Teologi, Misi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2024): 70–87.

¹⁴ Bademosi Seyifunmi Damilola, *A Critique Of The Position Of Jehovah's Witnesses On The Practice Of Tithing In The Old Testament*. A Dissertation: Faculty Of Arts, Ekiti State University, Ado - Ekiti, Ekiti State, Nigeria., 2020.

persepuluhan kepada Melkisedek (Kej. 14:20) dan Yakub yang bernazar di Betel (Kej. 28:22). Sistem persepuluhan dalam Israel dirancang untuk menciptakan keseimbangan sosial, di mana 11 suku memberikan persepuluhan kepada suku Lewi yang tidak memiliki warisan tanah karena dikhususkan untuk melayani di Bait Allah, dan persepuluhan tersebut juga digunakan untuk membantu janda, anak yatim, dan orang asing (Ul. 14:29).¹⁵ Penjelasan Situmorang dan Rekan-rekannya memberikan pemaparan yang jelas mengenai akar historis dan fungsi sosial dari persepuluhan dalam Perjanjian Lama. Penekanan bahwa praktik ini telah ada sejak para patriark sebelum pemberlakuan hukum Taurat memperlihatkan bahwa persepuluhan bukan sekadar kewajiban legalistik, melainkan respons iman kepada Tuhan sebagai sumber berkat.

Lebih lanjut, Adi Putra menjelaskan bahwa ajaran tentang persepuluhan sangat dominan dalam Perjanjian Lama, sehingga sebagian orang beranggapan bahwa konsep ini hanya berlaku bagi PL dan tidak lagi relevan bagi gereja PB. Namun, berbagai teks PL, mulai dari kisah Abraham yang memberikan sepersepuluh kepada Melkisedek sebagai bentuk penghormatan, perintah dalam Imamat dan Bilangan yang menegaskan persepuluhan sebagai milik Tuhan sekaligus sarana menopang orang Lewi, hingga Ulangan yang menyoroti persepuluhan sebagai wujud kepedulian terhadap kaum miskin, menunjukkan bahwa persepuluhan berkaitan erat dengan kesetiaan perjanjian, ibadah, dan dukungan pelayanan. Perintah Allah mengenai persepuluhan beserta janji berkat bagi umat yang menaati-Nya ditegaskan dalam Maleakhi 3:6–10.¹⁶ Penelusuran terhadap teks-teks PL dalam penjelasan Putra di atas menunjukkan bahwa persepuluhan memiliki dimensi teologis yang lebih dalam, yakni sebagai tanda penghormatan kepada Allah, ekspresi kesetiaan perjanjian, dukungan terhadap pelayanan rohani, serta bentuk kepedulian sosial bagi yang membutuhkan. Penjelasan ini menolong pembaca melihat bahwa dasar dari persepuluhan bukan sekadar aturan legalistik, tetapi sebuah prinsip spiritual yang mencerminkan relasi umat dengan Tuhan.

Dengan demikian, seluruh uraian di atas menegaskan bahwa pembahasan mengenai persepuluhan perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas, yakni

¹⁵ Citra Pangalihan Situmorang, Andreas Bayu Krisdiantoro, and Bobby Kurnia Putrawan, "Makna Teologis Memberi Persembahan Persepuluhan Dalam Perjanjian Lama," *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Socia* 1, no. 1 (2023): 51–63.

¹⁶ Adi Putra, "Kajian Tentang Problematika Persembahan Persepuluhan Dalam Gereja Masa Kini," *KHARISMATA*, 7, no. 2 (2025): 291–308.

sebagai prinsip yang mencerminkan hubungan umat dengan Allah dan tanggung jawab sosial dalam komunitas iman. Pemahaman yang utuh terhadap konsep ini memungkinkan gereja masa kini menilai praktik persepuluhan secara lebih bijaksana, tidak semata berdasarkan rutinitas, tetapi sebagai wujud ketaatan dan integritas spiritual yang berakar pada kesadaran akan pemeliharaan Tuhan.

Persepuluhan dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru digunakan dalam bahasa Yunani: ἀλόδεκαζόω (*apodekatoo*), berasal dari kata: δεκατη (*dekate*) artinya sepersepuluh, persepuluhan. Kata ini hanya terdapat dalam Matius 23:23; Lukas 11: 42.¹⁷ Dalam *Theology Dictionary New Testament* menjelaskan tentang persepuluhan bahwa: Perjanjian Baru tidak mewajibkan persepuluhan sepuluh persen secara eksplisit, namun mengajarkan prinsip-prinsip pemberian yang sejalan dengannya: memberikan upah bagi pemberita Injil (IKor. 9:14), memperhatikan orang miskin dan yang membutuhkan (IKor. 16:1; Gal. 2:10), mengakui Tuhan sebagai sumber segala pemberian (IIKor. 9:10), membiayai kebutuhan sesama (IIKor. 9:8; Fil. 4:19), dan memberi dengan sukacita (IIKor. 9:7). Perjanjian Baru juga menekankan pembayaran pajak kepada negara seperti Israel membayar kepada Tuhan (Roma 13:6-7), namun Paulus mengajarkan bahwa memberi adalah tindakan sukarela tanpa ukuran persentase tertentu, mengikuti teladan Kristus yang rela menjadi miskin demi keselamatan manusia (IIKor. 8:9).¹⁸ Penjelasan dalam *Theology Dictionary New Testament*, memberikan penekanan yang seimbang antara ketiadaan kewajiban persepuluhan secara eksplisit dalam Perjanjian Baru dan hadirnya prinsip-prinsip pemberian yang tetap relevan bagi kehidupan gereja masa kini.

Lebih lanjut Yoel Benyamin menuliskan, Persembahan dalam Perjanjian Baru harus dimaknai sebagai ekspresi rasa hormat dan kerinduan untuk memuliakan Tuhan, yang telah disempurnakan di dalam korban tunggal Yesus Kristus. Yesus tidak mengutamakan jumlah uang atau benda, melainkan bobot pengorbanan yang mendasari persembahan, seperti teladan janda miskin yang memberi dari kekurangannya. Prinsip persembahan Kristen tidak lagi dalam bentuk persepuluhan yang diwajibkan secara harfiah, tetapi merupakan buah kasih yang keluar dari hati yang dibenarkan Allah. Rasul Paulus menasihatkan orang

¹⁷ Waruwu et al., "Kontinuitas Dan Diskontinuitas Persepuluhan Perjanjian Lama Ke Dalam Perjanjian Baru."

¹⁸ Walter A. Elwell. "Tithe, Tithing" dalam *Baker Theological Dictionary of the Bible*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1996), 779-780.

percaya untuk mempersembahkan seluruh tubuh (yang berarti seluruh hidup) sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah. Prinsip dasarnya adalah memberi secara ikhlas dan dengan komitmen kepada Allah, dengan kerelaan dan keikhlasan sebagai pendorong utama, sebagaimana tertuang dalam prinsip tabur-tuai.¹⁹ Hal ini menegaskan pemahaman yang sangat penting dalam teologi Perjanjian Baru, yaitu bahwa inti dari persembahan bukanlah pada bentuk atau jumlahnya, melainkan pada sikap hati dan motivasi spiritual yang melandasinya. Penekanan Yoel Benyamin bahwa persembahan merupakan ekspresi hormat dan kerinduan untuk memuliakan Tuhan sejalan dengan pengajaran Yesus dan para rasul, khususnya dalam menempatkan “bobot pengorbanan” di atas nilai materi.

Dengan demikian, pemahaman tentang persembahan dalam Perjanjian Baru berfokus pada dimensi spiritual dan moral, bukan pada ketentuan ritual atau angka tertentu. Ajaran Yesus dan para rasul mengarahkan umat percaya untuk melihat pemberian sebagai wujud kesetiaan dan penyembahan yang berakar pada transformasi hati, ketulusan, dan komitmen hidup kepada Allah.

Kajian *Systematic Literature Review* terhadap Empat Publikasi Teologis Tahun 2020-2024

Dalam praktik *Systematic Literature Review* (SLR), para peneliti umumnya menganalisis puluhan bahkan ratusan publikasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang topik yang diteliti. Namun, dalam penelitian ini hanya empat artikel yang dapat dimasukkan dalam analisis. Jumlah yang terbatas ini bukan disebabkan oleh kelemahan prosedur pencarian, melainkan karena seluruh proses penelusuran yang dilakukan, melalui berbagai database teologis dan akademis dengan kata kunci yang difokuskan pada kata *tithing*, relevansi, gereja masa kini, maka ditemukan 4 artikel dari 37 yang secara langsung membahas isu yang sejalan dengan fokus penelitian, yaitu relevansi praktik persepuluhan bagi gereja masa kini. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan analisis mendalam terhadap keempat artikel tersebut.

Tabel 1. Empat Artikel yang Membahas Relevansi Persepuluhan

No	Penulis / Tahun	Judul	Metode penelitian	Tujuan	Temuan
----	-----------------	-------	-------------------	--------	--------

¹⁹ Yoel Benyamin, “Kajian Praktis Penerapan Arti Persembahan: Perspektif Perjanjian Baru,” *GINOSKO: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 107–117.

1	Yonathan Wingit Pramono (2020)	Relevansi Ajaran Kitab Maleakhi tentang Persembahan Persepuluhan Bagi Kehidupan Umat Kristen Masa Kini	Kualitatif Deskriptif	Memberikan pemaparan secara teologis dalam pandangan Alkitab, para ahli teologi.	Memberikan persembahan persepuluhan, merupakan kewajiban manusia kepada Allah, supaya ada makanan dalam rumah Tuhan (Gereja) yang memiliki arti supaya ada makanan jasmani untuk para pelayan karena tugas hamba Tuhan memberitakan firman, menggali, berdoa, puasa untuk pelayanan, Membayar persepuluhan tanpa iman adalah sia-sia, persepuluhan tidak dapat diperdagangkan seperti terjadi pada masa kini. Memang tidak ada perintah mempersembahkan persepuluhan, tetapi mempersembahkan tubuhmu itu berarti lebih dari yang lainnya karena menyangkut seluruh kehidupan manusia.
2	Ibelala Gea dan Merida Gea (2021)	Makna Persembahan Persepuluhan Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini	Kualitatif Deskriptif	Memaparkan pengertian dan asal mula pemberian persembahan persepuluhan, ingin menjelaskan kegunaan persembahan persepuluhan itu diberikan, ingin	Persembahan persepuluhan berakar dari budaya Timur Tengah, diadopsi oleh Abraham dan Yakub, dan ditetapkan sebagai kewajiban setelah pembuangan (Maleakhi 3:10). Praktik ini berfungsi untuk operasional gereja dan menunjang kehidupan hamba Tuhan yang melayani penuh waktu. Secara teologis,

				menjelaskan relevansi Kitab Suci tentang persembahan persepuluhan kepada jemaat gereja masa kini.	persembahan persepuluhan umat Kristen tidak seharusnya dibatasi oleh nominal angka, karena persembahan yang sejati adalah tubuh, jiwa, dan roh sebagai persembahan hidup yang diberikan dengan ketulusan dan sukacita, bukan paksaan, sambil tetap menjunjung tinggi keadilan dan belas kasihan.
3	Nico Pabayo Gading, Dinar Br. Karo, Romelus Blegur, Nastiti Puspita Rini, Ruslin (2022)	Menimbang Relevansi Persembahan Persepuluhan Berdasarkan Maleakhi 3:6-12 di GPKB Wilayah IV, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat	Library Research	Membahas persembahan persepuluhan dengan landasan Alkitab Maleakhi 3:6-12 guna melihat relevansinya terhadap gereja masa kini.	Persembahan persepuluhan masih relevan hingga masa kini sebab dilandasi oleh firman Allah yang tidak berubah, dilegalkan oleh Allah, dan memiliki sifat kontinuitas yang tetap menjadi warisan bagi praksis gereja.
4	Soewieto Djajadi (2024)	Persembahan Perpuluhan: Relevansi	Kualitatif Deskriptif	Menelaah, apakah memang pernyataan tentang	Persembahan persepuluhan diwajibkan oleh Allah kepada jemaat Kristen yang berpenghasilan tetap, dan meskipun beberapa pihak

dan Maknanya dalam Era Modern	persembahan perpuluhan adalah warisan dari Perjanjian Lama, sehingga tidak berlaku lagi pada era Perjanjian Baru benar adanya dan juga apakah persembahan perpuluhan masihkah relevan pada era modern ini.	menganggap perpuluhan tidak relevan lagi karena merupakan warisan Perjanjian Lama dan Hukum Taurat, Perjanjian Baru juga mencatat mengenai perpuluhan (Matius 23:23, Markus 12:7, dan 1 Korintus 9:13-14). Agar tidak terjadi penyalahgunaan dana persembahan oleh gereja dan gembala untuk kepentingan pribadi, gereja harus berperan aktif dalam penggunaannya, gembala harus sadar untuk tidak berlaku curang dan memiliki rasa cukup dan syukur, serta penting untuk mengajarkan jemaat agar memberi persembahan dengan tulus dan tanpa tekanan.
--	--	---

Berdasarkan empat artikel ilmiah yang telah dianalisis, mayoritas penelitian mendukung bahwa persepuluhan masih relevan. Hal ini disebabkan Persepuluhan dilandasi oleh firman Allah yang tidak berubah²⁰ yang dimana Persepuluhan memiliki sifat kontinuitas yang tetap menjadi warisan bagi praksis gereja.²¹ Keberlanjutan ajaran ini terutama didasarkan pada pemahaman bahwa firman Allah bersifat tetap dan tidak berubah, sehingga prinsip memberi sepersepuluh dipandang sebagai warisan rohani yang terus hidup dalam praksis umat. Beberapa

²⁰ Nico Pabayo Gading et al., "Menimbang Relevansi Persembahan Persepuluhan Berdasarkan Maleakhi 3:6-12 Di GPKB Wilayah IV, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat," *Saint Paul's Review* 2, no. 1 (2022): 15–39.

²¹ Nico Pabayo Gading et al., "Menimbang Relevansi Persembahan Persepuluhan Berdasarkan Maleakhi 3:6-12 Di GPKB Wilayah IV, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat,"

pihak menganggap perpuluhan tidak relevan lagi karena merupakan warisan Perjanjian Lama dan Hukum Taurat, Perjanjian Baru juga mencatat mengenai perpuluhan (Mat. 23:23; Mak. 12:7, dan 1 Kor. 9:13-14).²² Berdasarkan temuan *Systematic Literature Review* memperlihatkan bahwa Perjanjian Baru tidak meniadakannya, melainkan mengafirmasi prinsip-prinsip yang melandasinya, sebagaimana terlihat dalam Matius 23:23, Markus 12:7, dan 1 Korintus 9:13–14. Karena itu, posisi teologis yang muncul dari kajian ini menegaskan bahwa persepuluhan tetap relevan, baik sebagai ekspresi ketaatan maupun sebagai dukungan terhadap pelayanan gerejawi yang berkesinambungan.

Lebih lanjut, persembahan persepuluhan merupakan kewajiban manusia kepada Allah²³ Persembahan persepuluhan berakar dari budaya Timur Tengah, diadopsi oleh Abraham dan Yakub, dan ditetapkan sebagai kewajiban setelah pembuangan (Mal. 3:10).²⁴ Persepuluhan dipahami sebagai ekspresi ketaatan manusia kepada Allah yang memiliki akar panjang dalam tradisi kuno Timur Tengah. Persembahan persepuluhan diwajibkan oleh Allah kepada jemaat Kristen yang berpenghasilan tetap²⁵ dan tidak seharusnya dibatasi oleh nominal angka, karena persembahan yang sejati adalah tubuh, jiwa, dan roh sebagai persembahan hidup yang diberikan dengan ketulusan dan sukacita, bukan paksaan, sambil tetap

²² Soewieto Djajadi, "Persembahan Perpuluhan: Relevansi Dan Maknanya Dalam Era Modern," *VERITAS LUX MEA* 6, no. 2 (2024): 283–292.

²³ Yonathan Wingit Pramono, "Relevansi Ajaran Kitab Maleakhi Tentang Persembahan Persepuluhan Bagi Kehidupan Umat Kristen Masa Kin," *VERITAS LUX MEA* 2, no. 2 (2020): 158–170.

²⁴ Ibelala Gea and Merida Gea, "Makna Persembahan Persepuluhan Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini," *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (2021): 78–90. Lihat Idowu (2019) Wilayah Timur Dekat Kuno sebagai asal-usul praktik persembahan atau pembayaran kudus berupa sepersepuluh dari produk atau properti tertentu kepada dewa. Biasanya diberikan kepada raja atau kuil kerajaan, "sepersepuluh" tersebut umumnya diperkirakan (diestimasi) dan tidak dihitung secara tepat. Damiola (2020) Di Mesir kuno, persepuluhan dikelola melalui tiga tingkat administrasi: negara, provinsi, dan kuil. Sistem perpajakan Mesir mengumpulkan hasil pertanian untuk mendukung kuil dan personelnya. Sebuah prasasti dari Naukratis yang berasal dari tahun pertama Nectanebo I (380 SM) menetapkan bahwa kuil Neith dari Sias menerima persepuluhan dari omset pelabuhan dan barang-barang yang diproduksi. Di Mesopotamia, terutama di Babilonia Lama, Asyur, dan Neo-Babilonia, persepuluhan disimpan di perbendaharaan kuil. Istilah Akkadia 'eshru' digunakan untuk menunjuk persepuluhan tahunan. Barang-barang yang dikenakan persepuluhan termasuk jelai, kurma, wijen, rami, minyak, bawang putih, wol, ternak, rumah, budak, domba, burung, kayu, produk perak dan emas. Di Asyur, persepuluhan dibayarkan kepada dewa atau kuil, kepada raja, dan untuk tanah milik dewi. Di Ugarit pada abad ke-14 SM, kata 'ma'sharu' yang dekat dengan bahasa Ibrani מֵעֶשֶׂר (ma'e'sar) ditemukan dalam teks-teks keagamaan, hukum, dan ekonomi. Persepuluhan di Ugarit terutama merupakan pajak kerajaan untuk raja dan pejabat raja.

²⁵ Djajadi, "Persembahan Perpuluhan: Relevansi Dan Maknanya Dalam Era Modern."

menjunjung tinggi keadilan dan belas kasihan.²⁶ Kajian yang lebih komprehensif menunjukkan bahwa kewajiban memberi bagi jemaat Kristen masa kini tidak semata-mata ditentukan oleh nominal sepersepuluh, melainkan oleh prinsip dasar bahwa seluruh hidup manusia—tubuh, jiwa, dan roh—merupakan persembahan bagi Allah.

Adapun tujuannya adalah supaya ada makanan dalam rumah Tuhan (Gereja) yang memiliki arti supaya ada makanan jasmani untuk para pelayan karena tugas hamba Tuhan memberitakan firman, menggali, berdoa, puasa untuk pelayanan²⁷ atau untuk operasional gereja.²⁸ Memastikan tersedianya “makanan dalam rumah Tuhan,” yang secara teologis menunjuk pada dukungan nyata bagi para pelayan Tuhan serta keberlangsungan operasional gereja. Prinsip ini menegaskan bahwa mereka yang mendedikasikan hidup untuk pemberitaan firman, penggalian Alkitab, doa, dan pelayanan rohani layak menerima dukungan jasmani dari jemaat. Agar tidak terjadi penyalahgunaan dana persembahan oleh gereja dan gembala untuk kepentingan pribadi, gereja harus berperan aktif dalam penggunaannya, gembala harus sadar untuk tidak berlaku curang dan memiliki rasa cukup dan syukur, serta penting untuk mengajarkan jemaat agar memberi persembahan dengan tulus dan tanpa tekanan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Relevansi Persepuluhan bagi Gereja Masa Kini

Aspek	Deskripsi
Relevansi	Mayoritas Penelitian mendukung bahwa Persembahan persepuluhan masih relevan hingga masa kini.
Dasar Alkitab	Perjanjian Lama (Mal. 3:10) dan Perjanjian Baru (Mat. 23:23).

²⁶ Gea and Gea, “Makna Persembahan Persepuluhan Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini.”. Perjanjian Baru tidak lagi menekankan aturan persepuluhan, tetapi Perjanjian Baru lebih menekankan pemberian persembahan yang tidak dibatasi dengan ukuran atau jumlah yang telah ditentukan (Waruwu et al., “Kontinuitas Dan Diskontinuitas Persepuluhan Perjanjian Lama Ke Dalam Perjanjian Baru.”)

²⁷ Pramono, “Relevansi Ajaran Kitab Maleakhi Tentang Persembahan Persepuluhan Bagi Kehidupan Umat Kristen Masa Kin.”. Kegunaan persepuluhan dalam gereja adalah untuk kebutuhan pelayanan Tuhan dan operasional pelayanan dan terutama dalam pengembangan misi Allah bagi dunia (Sabarani Waruwu et all, “Peningkatan Pemahaman Persepuluhan Untuk Mengwujudkan Nilai - Nilai Kerohanian Jemaat”. *Jurnal Darma Agung* 30 No. 1, (2022):612 – 626)

²⁸ Gea and Gea, “Makna Persembahan Persepuluhan Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini.”

Kewajiban	Hal ini adalah kewajiban manusia kepada Allah yang ditetapkan bagi jemaat yang berpenghasilan tetap.
Tujuan	Untuk mendukung pelayanan (makanan jasmani bagi para pelayan) dan biaya operasional gereja.
Esensi	Tidak dibatasi oleh nominal angka, diberikan dengan ketulusan, sukacita, bukan paksaan.
Pengelolaan	Diperlukan peran aktif gereja dan kesadaran gembala agar tidak terjadi penyalahgunaan dana.

Keseluruhan temuan menunjukkan bahwa praktik persepuluhan tetap memiliki tempat yang signifikan dalam kehidupan gereja masa kini, bukan hanya sebagai tradisi, tetapi sebagai wujud ketaatan dan sikap penyembahan yang bertanggung jawab. Relevansinya tidak hanya ditentukan oleh dasar biblis, tetapi juga oleh penerapan yang etis, transparan, dan penuh integritas dalam gereja. Dengan demikian, persepuluhan dapat terus menjadi sarana pemeliharaan pelayanan dan pembentukan karakter umat, selama dipraktikkan dengan kesadaran rohani, ketulusan hati, dan komitmen untuk menghindari penyalahgunaan.

Implikasi Praktis

Berikut adalah implikasi praktis bagi gereja masa kini: Pertama, Pengelolaan Keuangan yang Transparan dan Berintegritas. Gereja perlu membangun sistem akuntabilitas keuangan yang jelas, termasuk pelaporan penggunaan dana persembahan secara terbuka kepada jemaat. Kedua, Pengajaran yang Seimbang tentang Persembahan. Gereja perlu memberikan pengajaran yang komprehensif mengenai persepuluhan—bukan sekadar menekankan kewajiban nominal angka tertentu, melainkan sebagai ekspresi penyerahan hidup yang utuh (tubuh, jiwa, dan roh). Pengajaran harus mendorong jemaat memberi dengan ketulusan dan sukacita, bukan karena paksaan atau tekanan. Ketiga, Alokasi Dana untuk Tujuan yang Tepat. Persepuluhan memiliki fungsi esensial untuk mendukung pelayanan dan operasional gereja. Ini mencakup penyediaan "makanan jasmani" bagi para pelayan yang mendedikasikan hidupnya untuk pemberitaan firman, serta kebutuhan operasional gereja seperti pengembangan misi. Keempat, Menghindari

Komersialisasi. Gereja harus menjaga agar ajaran persepuluhan tidak dikomersialisasikan atau digunakan sebagai alat untuk memperkaya pemimpin tertentu.

KESIMPULAN

Mayoritas penelitian yang dianalisis mendukung bahwa persembahan persepuluhan tetap memiliki relevansi bagi gereja masa kini. Relevansi ini didasarkan pada kontinuitas firman Allah yang tidak berubah, dukungan dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, serta fungsinya yang esensial dalam mendukung pelayanan dan operasional gereja. Persepuluhan dipahami bukan sekadar sebagai kewajiban ritualistik atau nominal angka tertentu, melainkan sebagai wujud penyerahan hidup yang utuh—tubuh, jiwa, dan roh—yang dipersembahkan dengan ketulusan, sukacita, dan tanpa paksaan. Namun demikian, relevansi praktik ini sangat bergantung pada pengelolaan yang berintegritas dan transparan. Gereja dan para gembala dituntut untuk memiliki kesadaran etis guna menghindari penyalahgunaan dana persembahan demi kepentingan pribadi. Studi mendatang juga dapat memperluas kajian dengan membandingkan praktik persepuluhan di konteks global, mengkaji hubungan antara spiritualitas, motivasi memberi, dan integritas kepemimpinan gerejawi, serta menelusuri bagaimana prinsip-prinsip pemberian Alkitabiah dapat diadaptasi secara sehat dalam tata kelola keuangan gereja modern.

REFERENSI

- Ademiluka, Solomon O. "A Study of Malachi 3 : 8-12 in Relation to Tithing in Some Churches in Nigeria." *O TE* 33, no. 2 (2020): 285–305.
- Barricelli, Barbara Rita, Elena Casiragh, and Daniela Fogl. "A Survey on Digital Twin : Definitions , Characteristics , Applications , and Design Implications." *IEEE ACCESS* 7 (2019): 167653–167671.
- Benyamin, Yoel. "Kajian Praktis Penerapan Arti Persembahan : Perspektif Perjanjian Baru." *GINOSKO: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 107–117.
- Binar, Sri, Edwin Sucipto Koeswono, and Olivia Sharon Koeswono. "Persembahan Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:6-12." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (2024): 77–90.
- C. Francis & Baldesari. *Systematic Reviews of Qualitative Literature*. Oxford: UK Cochrane Centre, 2006.

- Christiawan, Afgrita Fendy. "Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:7-12." *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 28–67.
- Damilola, Bademosi Seyifunmi. *A Critique Of The Position Of Jehovah's Witnesses On The Practice Of Tithing In The Old Testament*. A Dissertation Submitted To The Department Of Religious Studies, Faculty Of Arts, Ekiti State University, Ado - Ekiti, Ekiti State, Nigeria, 2020.
- Djajadi, Soewieto. "Persembahan Persepuluhan: Relevansi Dan Maknanya Dalam Era Modern." *VERITAS LUX MEA* 6, no. 2 (2024): 283–292.
- Elwell, Walter A. "*Tithe, Tithing*" dalam *Baker Theological Dictionary of the Bible*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1996
- Gading, Nico Pabayo, Dinar Br. Karo, Romelus Blegur, Nastiti Puspita Rini, and Ruslin. "Menimbang Relevansi Persembahan Persepuluhan Berdasarkan Maleakhi 3:6-12 Di GPKB Wilayah IV, Kecamatan Sadaniang, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat." *Saint Paul's Review* 2, no. 1 (2022): 15–39.
- Gea, Ibelala, and Merida Gea. "Makna Persembahan Persepuluhan Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini." *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 19, no. 2 (2021): 78–90.
- Idowu, Ebenezer Ayodele. "Tithing: An affront to work for Redemption and Grace in the last days' of contemporary churches", *Pharos Journal of Theology* 100, (2019).
- Igbo, Philip. "The Over-Emphasis on the Paying of Tithe and the Quest for Materialism among Religious Leaders: An Evaluation of the Biblical Teaching on Tithe." *Journal of Religion and Human Relations* 13, no. 1 (2021): 187–207.
- Marriba, Narsing L, and Yusuf L.M. "Interpretasi Seruan Memberi Persepuluhan Dalam Maleakhi 3:6-12." *JURNAL LUXNOS* 9, no. 1 (2023): 96–113.
- Pramono, Yonathan Wingit. "Relevansi Ajaran Kitab Maleakhi Tentang Persembahan Persepuluhan Bagi Kehidupan Umat Kristen Masa Kini." *VERITAS LUX MEA* 2, no. 2 (2020): 158–170.
- Putra, Adi. "Kajian Tentang Problematika Persembahan Persepuluhan Dalam Gereja Masa Kini." *KHARISMATA*, 7, no. 2 (2025): 291–308.
- Rachmawati, Rulina. *Pengenalan Metode Systematic Literature Review (SLR)*. Pelaksana Layanan Kepustakaan Jakarta, Direktorat RMPi BRIN) Disampaikan pada Pelatihan Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) di Perpustakaan Universitas Negeri Medan, 2024.
- Rakotsoane, Francis. "Is Tithing a Justifiable Development in the Christian

- Church?" *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1–6.
- Sarjono, Ndaru. "Kajian Teologis Tentang Persepuluhan." *JURNAL LUXNOS* 6, no. 1 (2020): 64–71.
- Situmorang, Citra Pangalinan, Andreas Bayu Krisdiantoro, and Bobby Kurnia Putrawan. "Makna Teologis Memberi Persembahan Persepuluhan Dalam Perjanjian Lama." *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 1, no. 1 (2023): 51–63.
- Waiwum, Yolanda Retski, Jean Anthoni, and Ricky Donald Montang. "The Meaning Of Tithing According To Malachi 3 : 10 For The Christian Life." *Eirene* 9, no. 2 (2024): 341–364.
- Waruwu, Sabarani. "Peningkatan Pemahaman Persepuluhan Untuk Mengwujudkan Nilai - Nilai Kerohanian Jemaat". *Jurnal Darma Agung* 30 No. 1, (2022): 612 – 626.
- Waruwu, Sabarani, Parlaungan Nainggolan, Roida Harianja, Terasa Duha, and Perjanjian Baru. "Kontinuitas Dan Diskontinuitas Persepuluhan Perjanjian Lama Ke Dalam Perjanjian Baru." *Bahtera: Jurnal Teologi, Misi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2024): 70–87.
- White, Ellen G. *Tithing Principles and Guidelines*. Silver Spring, Maryland: Ellen G. White Estate, Inc., 2018.
- Widianto, Kasiatin, and Johannes Augustinus. "The Influence Of Spirituality On The Giving." *Journal Didaskalia* 5, no. 2 (2022): 84–102.